

ANTIBIOTIKA BERLEBIHAN

Berkontribusi Muncul dan Penyebaran Resistensi Antimikroba

Dr dr FX Wikan Indrarto SpA

PENGGUNAAN antibiotik terdapat berlebihan pada pasien yang dirawatinap di rumah sakit karena Covid-19. Pada 26 April 2024 terdapat bukti baru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menunjukkan penggunaan antibiotik yang berlebihan selama pandemi COVID-19 di seluruh dunia, yang mungkin telah memperburuk penyebaran resistensi antimikroba (AMR) secara diam-diam. Apa yang mencemaskan?

Meski hanya 8 persen pasien COVID-19 yang dirawatinap di rumah sakit memiliki koinfeksi bakteri dan sebenarnya memerlukan antibiotik, ternyata tiga dari empat atau sekitar 75 persen pasien telah diobati dengan antibiotik, dengan pertimbangan 'untuk berjaga-jaga' karena antibiotik tersebut mungkin membantu.

Penggunaan antibiotik berkisar dari 33 persen untuk pasien di Pasifik Barat, hingga 83 persen di Mediterania Timur dan Afrika. Antara tahun 2020 dan 2022, jumlah resep antibiotik menurun seiring waktu di Eropa dan Amerika, sementara jumlah resep obat serupa masih meningkat di Afrika.

Resistensi Tinggi

TINGKAT penggunaan antibiotik tertinggi terjadi pada pasien Covid-19 yang parah atau kritis, dengan rata-rata global sebesar 81 persen. Dalam kasus ringan atau sedang, terdapat variasi yang cukup besar antar wilayah, dengan penggunaan tertinggi di wilayah Afrika (79 persen).

WHO mengklasifikasikan antibiotik berdasarkan klasifikasi *Access*, *Watch*, *Reserve* (AWaRe), berdasarkan risiko AMR.

Yang mengkhawatirkan, laporan tersebut menemukan bahwa antibiotik *Watch* dengan potensi resistensi lebih tinggi, justru telah paling sering diresepkan secara global, dibandingkan antibiotika *Access* yang sebenarnya lebih aman.

Ketika seorang pasien membutuhkan antibiotik, manfaatnya sering kali lebih besar daripada risiko yang terkait dengan efek samping atau resistensi antibiotik. Namun, jika tidak diperlukan, obat tersebut tidak memberikan manfaat, tetapi justru menimbulkan risiko, dan penggunaannya berkontribusi terhadap muncul dan penyebaran resistensi antimikroba. Meskipun demikian, data pada laporan tersebut memerlukan perbaikan dalam penggunaan antibiotik yang rasional untuk meminimalkan konsekuensi negatif yang tidak perlu bagi pasien dan



masyarakat.

Konsekuensi Negatif

SECARA keseluruhan sebenarnya penggunaan obat antibiotik terbukti tidak memperbaiki hasil klinis pasien Covid-19. Namun, penggunaan antibiotik ini justru dapat membahayakan orang yang tidak mengalami infeksi bakteri, dibandingkan mereka yang tidak menerima antibiotik. Laporan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional, guna meminimalkan konsekuensi negatif yang tidak perlu bagi pasien dan masyarakat.

Penggunaan antimikroba yang bertanggung jawab dan bijaksana perlu ditingkatkan di semua sektor baik pada manusia, hewan, tanaman, dan lingkungan hidup, untuk menjaga manfaat antibiotika bagi kesehatan masyarakat. Secara khusus, antimikroba yang secara medis penting bagi pengobatan manusia perlu dilestarikan dengan mengurangi penggunaannya di sektor non-manusia.



ILUSTRASI JOS

Daftar *Medically Important Antimicrobials* (MIA) WHO tentang antibiotik yang penting secara medis untuk pengobatan manusia, merupakan alat manajemen risiko yang dapat digunakan dalam mendukung pengambilan keputusan, guna meminimalkan dampak penggunaan antimikroba di sektor non-manusia, terhadap resistensi antimikroba (AMR) pada manusia.

Daftar MIA WHO dibuat untuk memandu upaya pengelolaan antimikroba internasional, nasional, dan subnasional (lokal, negara bagian, provinsi). Panduan ini melengkapi kerangka kerja WHO AWARe yang telah diterbitkan sebelumnya dan panduan penggunaan antibiotik esensial yang tepat, dalam sektor kesehatan manusia.

Daftar MIA WHO tersebut mengategorikan kelas antimikroba berdasarkan pentingnya bagi pengobatan manusia dan menurut risiko AMR, serta potensi implikasi kesehatan manusia dari penggunaannya di sektor non-manusia. Daftar MIA WHO dikembangkan melalui kerja sama erat dengan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) dan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH) sebagai upaya bersama untuk menyelaraskan pedoman dan daftar terkait yang dikembangkan empat organisasi tersebut.

Selain mencatat penggunaan antibiotik yang berlebihan pada pasien yang dirawatinap di rumah sakit karena Covid-19, WHO juga merekomendasikan tidak menggunakan antivirus baru (VV116) pada pasien, kecuali dalam uji klinis. Sebaliknya, rekomendasi penggunaan ivermectin untuk pasien dengan COVID-19 yang tidak parah tetap berlaku.

WHO terus menyarankan bahwa pada pasien dengan Covid-19 yang parah atau kritis, ivermectin hanya boleh digunakan dalam uji klinis saja. WHO memberikan rekomendasi yang kuat dua obat lain untuk Covid-19, yaitu sotrovimab dan casirivimab-imdevimab. Obat antibodi monoklonal ini kurang atau berkurang aktivitasnya melawan varian virus yang beredar saat ini.

Sudahkah kita bertindak bijak dalam penggunaan obat antimikroba paska pandemi Covid-19?

Dr dr FX Wikan Indrarto SpA:
Dokter spesialis anak di RS Panti Rapih Yogyakarta, alumnus S3 UGM.



Pertanyaan ke email: maribahagia727@gmail.com

Problem Lansia

Tanya:

Dok, saya ibu rumah tangga, 47 tahun, tinggal dengan orang tua yang usianya 70 tahun. Saya diminta ikut kegiatan lansia karena saya punya orang tua lansia. Saya ragu-ragu karena saya merasa bukan lansia. Sebenarnya berapa usia lansia dan kenapa saya diminta ikut kegiatan lansia ya, Dok. Mohon penjelasannya. Terima kasih.

Surya, Yogya

Jawab:

Terima kasih Bu Surya pertanyaan. Sering kita menjumpai kebingungan membedakan usia pada kelompok umur. Bahkan orang yang memiliki pendidikan tinggi pun sering ragu-ragu dalam identifikasi kelompok umur

Pralansia memiliki batasan usia 45-59 tahun. Pada usia tersebut, seseorang harus mulai mempersiapkan diri menuju lansia. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan bagi pralansia untuk menghadapi masa lansia nanti untuk menjadi lansia tangguh yang sehat, aktif, mandiri, produktif dan bermartabat.

Di Indonesia, lansia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisis, kejiwaan dan sosial. Diawali dari usia 60 tahun, sering dijumpai permasalahan pada lansia di usia lansia ini. Perubahan yang sering muncul antara lain:

1. Perubahan fisiologis yang terjadi pada aktivitas seksual pada usia lanjut biasanya berlangsung secara bertahap.
2. Perubahan psikologis pada lansia sejalan dengan perubahan secara fisiologis. Masalah psikologis ini pertama kali mengenai sikap lansia terhadap kemunduran fisiknya.
3. Lansia dianggap terlalu lambat dengan daya reaksi yang

lambat, kesigapan dan kecepatan bertindak dan berpikir menurun.

Proses penuaan umumnya terlihat jelas pada saat memasuki usia 40 tahun ke atas, khususnya pada pria mulai menampakkan kemunduran perilaku seksual dalam hal sifat dan kemampuan fisik (aktivitas seksual dan frekuensi hubungan seksual mulai menurun). Walaupun sudah terjadi penurunan pada berbagai sistem organ tubuh, namun kebutuhan seksual masih tetap ada,

Demikian penjelasan kami. Semoga bermanfaat. Salam.

Diasuh:

dr J Nugrahaningtyas W Utami MKes



ILUSTRASI JOS

KELUARGA

Balada Tiga Tangis Luvita Pradana

ADA tiga tangis yang tak akan terlupakan dalam hidup Luvita Pradana Puspita Sari SSn MA. Tangis yang membuatnya tak berdaya. Persis seperti diungkap Rendra dalam sajak *Jalan Sagan 9 Yogya: "Ada saat-saat kita tak berdaya, bukan oleh duka, tetapi kerna terharu semata. Mengharukan dan menyenangkan."*



KR-Latief Noor Rochmans

Luvita Pradana Puspita Sari

Dosen Akademi Komunitas Negeri (AKN) Seni dan Budaya Yogyakarta yang juga penari dan koreografer tari ini menangis saat tak masuk tim tari saat SMA. Dianggap tak bisa menari. Menangis. Namun akhirnya Luvita bisa menunjukkan kemampuan, yang membuat pembina tari di sekolahnya —SMAN 1 Medari Sleman— akhirnya mengajak tampil. Bahkan tak pernah dilewatkan.

Minggu 6 Oktober 2024, di Korea Selatan, Luvita kembali dibikin menangis. Saat nama panggung tari yang didirikannya: Krincing Manis Dan-

ce Studio, diumumkan sebagai Juara Andong International Maskdance Festival 2024 di Korea Selatan. Tari yang dibawakan Krincing Manis Dance Studio *The Mesmerizing Beauty of Herons Bird*, memuai penonton dan membikin juri terpesona.

Tangis ketiga, 22 November lalu, saat Krincing Manis Dance Studio menerima Anugerah Kebudayaan Kabupaten Sleman 2024 kategori Lembaga Seni di Pendapa Parasarnya Sleman.

"Akhirnya terjawab semua proses panjang yang penuh tantangan dan hadangan. Ini

hasil perjalanan panjang kami," ujar Luvita.

Perjuangan Luvita memang tidak mudah. Mendirikan Krincing Manis Dance Studio 2012, sebagai ajang aktualisasi diri. Setelah lulus S2, Luvita membuka pelatihan tari untuk umum, khususnya anak-anak, tahun 2018.

Bukti empiris yang telah direngkuhnya (juara di Korea Selatan dan Anugerah Kebudayaan Sleman 2024), setidaknya bisa membuat yang tidak suka atau meremehkanya, tersadarkan.

"Campur aduk rasanya. Antara bangga, terharu, sekaligus membuktikan diri," papar warga Jaban Tridadi Sleman Yogyakarta itu.

Berkesenian memang *passion* istri Gusfahri Gunawan ini. Ada keinginan memotivasi anak-anak menjadi penari andal, yang tidak hanya eksis di tingkat lokal, juga ke kancah internasional.

Kredo itu tentu bukan hal utopis. Terjadi. Luvita telah membuktikan.

Salah satu murid berlatih di Krincing Manis Dance Studio sejak kelas 3 SD. Enam tahun kemudian berkesempatan tampil di event internasional di Korea Selatan. Di event yang diikuti berbagai negara seperti Malaysia, China, Polandia, Rusia, malah menjadi juara pertama.

"Ya, saya ingin membuat para Ibu-ibu yang anaknya berlatih dengan saya, menangis. Menangis bahagia. Anaknya berprestasi internasional," paparnya.

Memberdayakan anak-anak berkesenian bukan hal mudah. Nyinyiran, fitnahan, bukan hal baru bagi Luvita. Namun seiring bergulirnya waktu, hal-hal seperti itu tak dihiraukan. Tak memengaruhi berkesenian.

Sebagai seorang ibu, Luvita juga sering berkorban.

Saat ke Korea Selatan kemarin, Luvita harus meninggalkan anak semata wayangnya: Yotta selama setengah bulan.

Yotta diasuh ayahnya. "Tidak rewel. Dan saya juga tidak ribet sekali. Bikin susu atau membelikan makan buat Yotta bukan hal yang berat. Karena Yotta ditinggal pentas ke luar negeri bukan cuma sekali, sering," terang Gusfahri, suami Luvita.

Gusfahri sangat mengerti kesibukan dan semangat berkesenian istrinya. Maka ia selalu mendukung. Termasuk siap menjaga rumah dan anak bila ditinggal pentas atau dinas.

"Tanpa dukungan keluarga, tanpa ada pengertian suami, tidak akan bisa seperti sekarang. Keluarga adalah sumber keberhasilan bersama," kata Luvita.

Luvita yang pernah mengkreasi ulang *Tari Showlat Montro* yang akhirnya memecahkan rekor MURI di Pantai Parangkusumo - Parangtritis Bantul, 26 Agustus 2023, pernah manggung di Thailand, Singapura, Jepang dan Korea Selatan.

Dengan kesenian, Luvita berharap anak-anak bisa tumbuh dengan bakat dan kemampuan. "Lewat sosialisasi dan bimbingan, juga diarahkan berkarir pas. Ada edukasi yang mungkin bermanfaat bagi pertumbuhan mereka," tandas Luvita.

Tak Komersil

TERCATAT 148 anak yang belajar tari di sanggar Luvita. Respons masyarakat tersebut makin menyemangati. Belajar di Krincing Manis Dance Studio hanya Rp40 ribu sebulan, dengan empat kali pertemuan. Jadi sekali ketemu hanya Rp10 ribu.

"Sejak awal saya memang tidak *profit oriented*. Ini ibadah

seni saya. Bersama-sama menggairahkan kesenian. Siapa tahu bisa berkali-kali mengangkat nama Sleman di kancah internasional lagi," ungkap Luvita yang berterima kasih pada Kabupaten Sleman yang memberi penghargaan.

"Akhirnya ada yang tahu kiprah sanggar saya. Memang kalau untuk tingkat lokal, kalau lomba tak pernah

menang. Entah kenapa. Hehehe.... Tapi kami sudah membuktikan, di kancah internasional bisa berprestasi. Beberapa kali membawa nama Indonesia, Yogya, dan Sleman di kancah manca negara," terangnya.

Penghargaan adalah motivasi. Mosaik pengakuan banyak pihak terhadap kiprah diri dan sanggarnya membuat Luvita makin kental ber-

teknik menguarakan kesenian. Ditandaskan pelukis Spanyol (1881-1973) Pablo Picasso, "Seni membersihkan jiwa kita dari debu-debu kehidupan setiap hari."

Luvita yakin, orang yang berkebudaya di area kesenian bisa menghargai, menghormati dan mencintai pihak lain.

"Kesenian itu mengalirkan kedamaian," ungkap Luvita. (Latief Noor Rochmans)



KR-Istimewa

Luvita bersama keluarga.



Diawasi Lembaga Bantuan hukum 'Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan' Yogyakarta

Pelecehan Lingkungan Kerja

Tanya:

Saya menjadi korban begal payudara saat berjalan pulang. Pelaku melarikan diri, dan saya bingung harus berbuat apa. Bagaimana langkah hukum yang bisa saya ambil?

Mega, Bantul

Jawab:

Secepatnya laporkan kejadian ke polisi dengan membawa bukti, seperti saksi atau ciri-ciri pelaku. Perbuatan ini bisa dikenakan Pasal 4 ayat (1) huruf b UU TPKS tentang pelecehan seksual fisik atau Pasal 290 ayat (1) KUHP tentang perbuatan cabul. LBH APIK Yogyakarta siap mendampingi Anda memastikan hak Anda sebagai korban dilindungi dan pelaku dihukum sesuai hukum yang berlaku. Jangan ragu meminta perlindungan jika merasa terancam.